

# Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di RA Fatun Qorib Banda Aceh

Fitriya JF<sup>1</sup>, Fauzatul Uzma<sup>2</sup>, Febri Fazira AR<sup>3</sup>, Syifa Shahiba Tajuddin<sup>4</sup>, Lina Amelia<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: [1220210026@student.ar-raniry.ac.id](mailto:1220210026@student.ar-raniry.ac.id), [2220210029@student.ar-raniry.ac.id](mailto:2220210029@student.ar-raniry.ac.id), [3220210010@student.ar-raniry.ac.id](mailto:3220210010@student.ar-raniry.ac.id), [4220210047@student.ar-raniry.ac.id](mailto:4220210047@student.ar-raniry.ac.id), [lina@ar-raniry.ac.id](mailto:lina@ar-raniry.ac.id)

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di RA Fatun Qorib. Latar belakang penelitian ini adalah adanya perbedaan pendekatan dan penekanan dalam evaluasi pembelajaran antara kedua kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penilaian berbasis kompetensi, sementara Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar kepada pendidik dalam memilih metode evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, dan dokumentasi untuk memahami bagaimana evaluasi pembelajaran diterapkan dalam dua kurikulum yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurikulum 2013, evaluasi lebih berfokus pada aspek kognitif dengan penilaian berbasis kompetensi. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menekankan evaluasi yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan lebih menghargai perkembangan individu serta kreativitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan evaluasi pembelajaran pada kedua kurikulum memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing, dan penting bagi para pendidik untuk dapat menyesuaikan metode evaluasi dengan kebutuhan siswa.*

**Kata kunci:** Persepsi guru, Penilaian K13, Kurikulum Merdeka.

### Abstract

*This research aims to provide an overview of the implementation of learning evaluation in the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum at RA Fatun Qorib. The background to this research is the difference in approach and emphasis in learning evaluation between the two curricula. The 2013 curriculum places greater emphasis on competency-based assessment, while the Independent Curriculum provides educators with greater freedom in choosing evaluation methods that suit students' needs. This research uses a qualitative method with a descriptive qualitative approach. Data was collected through interviews and documentation to understand how learning evaluation is implemented in two different curricula. The research results show that in the 2013 curriculum, evaluation focuses more on cognitive aspects with competency-based assessments. Meanwhile, the Merdeka Curriculum emphasizes evaluation that is more flexible, student-centered, and more respectful of individual development and creativity. This research shows that implementing learning evaluation in both curricula has its own advantages and challenges, and it is important for educators to be able to adapt evaluation methods to student needs.*

**Keywords:** *Teacher perceptions, K13 Assessment, Independent Curriculum.*

### PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, melaksanakan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan mempunyai arti yang sangat utama, karena evaluasi merupakan alat ukur atau proses mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai peserta didik atas bahan ajar atau materi-materi yang telah disampaikan sehingga dengan adanya evaluasi maka tujuan dari pembelajaran akan terlihat secara akurat dan menyakinkan.

Evaluasi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, melaksanakan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan

pendidikan mempunyai arti yang sangat utama, karena evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai peserta didik atas bahan ajar atau materi-materi yang telah disampaikan, sehingga dengan adanya evaluasi maka tujuan dari pembelajaran akan terlihat secara akurat dan meyakinkan.

Evaluasi dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, *pertama* adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. *Kedua* adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas belajar. <sup>1</sup>(L 2019)

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka adalah dua kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia, masing-masing dengan pendekatan yang berbeda dalam pelaksanaan evaluasi. Kurikulum 2013 suatu kebijakan pemerintahan di bidang pendidikan dan upaya penyempurnaan kurikulum 2016 akan menerapkan paradigma kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan proporsi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang seimbang, yang hasilnya berupa penilaian berdasarkan aspek-aspek tersebut, yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perencanaan, proses belajar mengajar, dan evaluasi

---

<sup>1</sup> Idrus L. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal: Manajemen Pendidikan Islam. Vol.9, No. 2, Agustus (2019). Hal. 920-921.

pembelajaran saling berkaitan dalam implementasi kurikulum 2013. Prosedur evaluasi akan digunakan untuk mengetahui hasil proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa berdasarkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogis terbaru dari kegiatan pembelajaran berbasis ilmiah.

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih adaptif sebagai bagian dari inisiatif reformasi pembelajaran dengan fokus pada materi yang penting dan pengembangan karakter serta keterampilan siswa. Pemerintah menjelaskan bahwa karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah : (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai Profil Pembelajaran Pancasila; (2) Fokus pada materi penting sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi; dan (3) Kemerdekaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kemampuan siswa.

Profil Pelajar Pancasila mengidentifikasi komponen integral dari kurikulum Merdeka. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki kompetensi kepribadian berdasarkan nilai-nilai Pancasila secara utuh dan mendalam. Profil Pembelajaran Pancasila sesuai dengan visi dan misi pemerintahan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, yang menyatakan bahwa pelajaran Pancasila merupakan perwujudan peserta didik Indonesia sebagai peserta didik sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global, kepribadian, dan berperilaku sesuai

dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia,
2. Berkebinekaan global
3. Bergotong royong
4. Mandiri
5. Bernalar Kritis, serta
6. Kreatif.<sup>2</sup> (Rohimajaya et al. 2022)

Ada beberapa penelitian yang sebelumnya menunjukkan adanya tantangan dan kebijakan dalam penerapan masing-masing kurikulum. Penelitian Mujis dan Reynolds (2005) menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi berbasis kompetensi seperti dalam Kurikulum 2013 dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi, tetapi kurang mendukung aspek kreativitas. Disisi lain, pendekatan fleksibel pada Kurikulum Merdeka. Menurut Vygotsky (1978) pendekatan fleksibel pada Kurikulum Merdeka lebih mendukung perkembangan individu, namun memerlukan kemampuan guru untuk menyesuaikan metode evaluasi dengan kebutuhan unik setiap siswa.

Penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di RA Fatun Qorib. Penerapan kurikulum di RA Fathun Qorib saat ini berfokus pada penggunaan Kurikulum Merdeka, yang telah diterapkan selama hampir dua tahun terakhir. Kurikulum ini menggantikan Kurikulum 2013 dan menawarkan

---

<sup>2</sup> Nur Azmi Rohimajaya, dkk. *Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital*. (Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang : ISSN 26888404). Hal. 827.

pendekatan yang lebih fleksibel serta autentik dalam evaluasi pembelajaran. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka melibatkan empat instrumen utama, yaitu catatan anekdot, catatan ceklis, foto berseri, dan hasil karya. Guru menggunakan pendekatan ini untuk mengamati perkembangan siswa secara holistik, berpusat pada kebutuhan individu mereka, serta mendukung kreativitas dan perkembangan personal. Sementara itu, metode penilaian sebelumnya dalam Kurikulum 2013, seperti MB (Mulai Berkembang), MM (Masih Membutuhkan Bantuan), dan BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dianggap lebih terstruktur tetapi kurang fleksibel. Dengan penerapan Kurikulum Merdeka, para guru merasa evaluasi menjadi lebih mudah dilakukan setelah memahami mekanismenya, meskipun awalnya menghadapi tantangan dalam adaptasi. Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, yang mendukung pembelajaran kreatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. melalui pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana kedua kurikulum tersebut diterapkan dalam evaluasi pembelajaran serta implikasi dari pendekatan masing-masing kurikulum terhadap perkembangan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman guru dan lembaga pendidikan mengenai efektivitas evaluasi dalam berbagai kurikulum yang tepat diterapkan di sekolah.

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar merupakan hasil pengembangan kurikulum pada masa pandemi COVID-19 karena diperlukan kurikulum yang fleksibel pada masa pandemi COVID-19. Menurut O'Connor dan Takashi (dalam Akademik Badan Standar) Kurikulum yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan keadaan siswa saat ini dapat membantu mereka mengejar ketertinggalan. Kurikulum Merdeka didasari pada empat hal yang disusun oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) sebagai berikut : (1) Dalam konteks desain kurikulum dan standar kinerja dalam disiplin akademik apapun, tiga prinsip harus diamati yakni: fokus, koherensi, serta integritas. (2) Saat merencanakan kurikulum yang aktif bagi semua bidang keilmuan, prinsip berikut harus ada: Kesanggupan mentransfer keterampilan, bidang studi, dan seleksi. (3) Mengikuti prinsip keaslian, fleksibilitas, dan harmonisasi ketika merencanakan peraturan kurikulum pada tingkat yang lebih besar. (4) Dalam konteks proses kerja perencanaan kurikulum, hendaknya diperhatikan prinsip keterlibatan, pemberdayaan dan kemandirian siswa, dan pemberdayaan atau kemandirian guru.

Selain itu, prinsip-prinsip berikut digunakan untuk memandu desain kurikulum merdeka: (1) Tidak rumit, dapat dimengerti, serta mudah dilaksanakan. (2) Berpusat pada kemampuan dan watak seluruh siswa, (3) Luwe. (4) harmonisa. (5) Bekerjasama.

(6) Mengamati hasil penelitian serta masukan.<sup>3</sup>(Sadia dan Retnasari 2023)

Kurikulum merdeka merupakan seperangkat peraturan yang berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Adanya Kurikulum bertujuan untuk mencapai pendidikan yang lebih berkualitas. Tanpa adanya Kurikulum yang tepat, para pelajar tak dapat memperoleh target pembelajaran yang sesuai. Tentu saja, semuanya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di eranya masing-masing.

Kurikulum Merdeka adalah metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat minat. Para pelajar dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai passion yang dimiliki. Secara umum, Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Tujuan dari kurikulum ini sendiri pun mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidik di Indonesia bisa seperti di negara maju, yang mana siswa diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminati dalam pembelajaran.

---

<sup>3</sup> Sadia,dkk.*Implementasi Model Project Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka*. Hal. 1.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumnya antara lain : (1) Lebih fokus dan sederhana, Adanya Kurikulum ini membuat peserta didik lebih fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi. (2) Jauh lebih merdeka, yaitu lebih merdeka dalam hal pembelajaran. Artinya kurikulum ini membebaskan peserta didik untuk memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat dan aspirasinya. (3) Lebih interaktif, Kurikulum merdeka juga dinilai lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran melalui kegiatan proyek (*Project Based Learning*) Memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti masalah lingkungan, kesehatan, dan lain-lainnya.<sup>4</sup>

## 1. Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

### a. Pembelajaran yang Dipersonalisasi

Pembelajaran yang Dipersonalisasi merupakan salah satu pendekatan yang diadopsi dalam Kurikulum Merdeka sebagai upaya memenuhi kebutuhan individu siswa. Dalam konteks ini, pendekatan yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang unik. Pembelajaran yang Dipersonalisasi bertujuan untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-

---

<sup>4</sup> Sekar Puan Maharani, dkk. *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak*. Jurnal: Pendidikan dan Pengajaran. Vo. 1, No. 1. (2023). Hal. 38.

masing siswa, sehingga mereka dapat mencapai kompetensi maksimal mereka.

Implementasi Pembelajaran yang Dipersonalisasi dimulai dengan pemahaman mendalam terhadap profil dan kebutuhan belajar siswa. Guru perlu melakukan evaluasi komprehensif terhadap kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, baik secara formal maupun informal. Berdasarkan pemahaman ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, termasuk pemilihan materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian yang relevan.

Salah satu prinsip utama dalam Pembelajaran yang Dipersonalisasi adalah memberikan kontrol kepada siswa atas proses pembelajaran mereka ini berarti siswa memiliki kebebasan untuk menentukan jalannya pembelajaran, mengatur tempo belajar mereka sendiri, dan memilih sumber daya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

b. Gamifikasi

Pembelajaran Gamifikasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengadaptasikan elemen-elemen permainan ke dalam konteks pembelajaran untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil

pembelajaran siswa. Dalam Pembelajaran Gamifikasi, konsep-konsep dan mekanisme yang umumnya ditemukan dalam permainan, seperti pemberian poin, tingkat, tantangan, dan hadiah, diterapkan dalam aktivitas pembelajaran.

Salah satu elemen kunci dalam Pembelajaran Gamifikasi adalah sistem penghargaan yang dirancang untuk memberikan *feedback* positif kepada siswa atas prestasi mereka dalam pembelajaran. Ini bisa merupakan pemberian poin, peningkatan level, atau pemberian penghargaan virtual lainnya yang memberikan insentif bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, Pembelajaran Gamifikasi juga mencakup elemen-elemen seperti tantangan atau misi yang dirancang untuk mendorong siswa untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran. Misalnya, siswa dapat memberikan misi untuk menyelesaikan tugas tertentu atau mencapai target pembelajaran dalam batas waktu tertentu.

Implementasi Pembelajaran Gamifikasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari penggunaan aplikasi atau platform pembelajaran khusus untuk menyediakan fitur-fitur gamifikasi hingga integrasi elemen-elemen gamifikasi ke dalam desain pembelajaran tradisional. Misalnya, guru dapat menggunakan sistem poin atau level dalam kelas mereka untuk memotivasi

siswa, atau mereka dapat merancang permainan kelas yang memungkinkan siswa untuk bersaing secara online atau offline.

Manfaat utama Pembelajaran Gamifikasi adalah dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan menyajikan pembelajaran dalam bentuk yang menarik dan menyenangkan, Pembelajaran Gamifikasi dapat membantu mengubah persepsi siswa terhadap pembelajaran menjadi sesuatu yang lebih positif dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih giat.<sup>5</sup>(Rosa et al. 2024)

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek yang bertujuan untuk mengoptimalkan kurikulum yang ada. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa perubahan pada perancangan kurikulum, penekanan proses pembelajaran di luar dan di dalam kampus melalui kegiatan pembelajaran pertukaran pelajar, magang/praktek kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik, serta penilaian khusus karakter.

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga harus memperhatikan kemajuan individual siswa dan pengembangan potensi mereka. Siswa harus diberi kesempatan untuk mengukur dan memantau perkembangan pribadi mereka, serta membuat rencana

---

<sup>5</sup> Elisa Ros, dkk. *Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. *Journal of Education Researc*. Vo.5, No.3. (2024). Hal. 2614-2615.

pembelajaran yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, baik mengenai keberhasilan mereka maupun area yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengarahkan mereka dalam perencanaan pembelajaran yang baik.

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat mencakup penilaian formatif yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, serta penilaian sumatif yang dilakukan pada akhir periode tertentu. Kedua jenis penelitian ini penting untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pencapaian siswa. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar harus melibatkan kendali dan monitoring yang efektif terhadap pelaksanaan kurikulum. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik. Penting untuk diingat bahwa evaluasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar harus lebih fleksibel dan mengakomodasi kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam menentukan jalannya pembelajaran.<sup>6</sup>

Keberadaan revaluasi program secara konsep terintegrasi dengan kondisi pendidikan pada umumnya. Kalian dapat diartikan bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar yang lokasinya berada di kelas dengan guru sebagai aktor utama bersama para peserta didik. Keberadaan evaluasi program juga

---

<sup>6</sup> Huldya Syamsiar, dkk. Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Cipp. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. Vol. 6, No. 2, Desember (2023). Hal. 538.

penting ketika seorang penyelenggara lembaga kependidikan mengambil kebijakan untuk menilai program atau proyek telah dapat dilaksanakan dengan secara efisien dan efektif. Agar evaluasi program tetap memiliki kebermaknaan dalam fungsinya, perlu memiliki beberapa prinsip penting yaitu sebagai berikut:

1. Jujur merupakan prinsip pertama di mana para pihak yang terlibat perlu memberikan data, keterangan atau informasi sesuai dengan kenyataan dan didukung dengan bukti fisik yang mendukung.
2. Objektif yaitu para pihak yang terlibat perlu mendasarkan penilaian atas dasar informasi dan kriteria yang ada dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar informasi dan kriteria yang ada.
3. Tanggung jawab, yaitu pergi yang terlibat memberikan data yang informasi yang benar dan nyata serta bisa diberikan alasannya secara rasional.

Evaluasi menurut Gay adalah sebuah proses sistematis pengumpulan penganalisisan data untuk pengambilan keputusan. Dari aspek program, evaluasi dapat dikatakan suatu kegiatan pengevaluasian yang dilakukan secara berkesinambungan dan ada dalam suatu organisasi. Program dapat diartikan menjadi dua hal yaitu sebagai rencana dan juga sebagai kesatuan kegiatan pengelolaan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana tercantum di dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 adalah sebagai berikut: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>7</sup>(Teknologi et al. 2024)

Dalam proses pembelajaran, suatu evaluasi dapat dikatakan baik apabila pelaksanaan evaluasi tersebut didasarkan kepada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Keberadaan prinsip bagi seorang guru mempunyai arti yang penting, karena dengan memahami prinsip tersebut dapat menjadi petunjuk bagi dirinya atau guru yang lain guna merealisasikan dan mengimplementasikan evaluasi dengan cara yang benar. Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip kontinuitas, komprehensif, objektivitas, dan praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas merupakan salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Prinsip kontinuitas dikenal dengan istilah prinsip berkesinambungan. Prinsip berkesinambungan dalam evaluasi proses pembelajaran direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan evaluasi secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu. Sehingga dapat

---

<sup>7</sup> Muhammad Iqbal, dkk. *Analisis Evaluasi Program Pendidikan Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal: *Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*. Vol, 01. No, 04. April-Juni (2024). Hal. 716-718.

menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Namun, kesalahan utama yang sering terjadi diantara para guru adalah evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pertengahan dan akhir semester saja. Akibatnya, informasi tentang siswa yang didapat minim, sehingga menyebabkan terjadinya perlakuan prediksi guru dalam menentukan posisi siswa dalam kegiatan kelasnya.

## 2. Prinsip Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara bulat, utuh atau menyeluruh, tidak terpisah-pisah atau sepotong-sepotong. Misalnya: jika objek evaluasi itu adalah peserta didik maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

## 3. Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa evaluasi dapat dikatakan baik apabila terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan evaluasi seorang guru harus senantiasa berpikir dan bertindak wajar menurut kenyataan yang sesungguhnya dan tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subjektif. Karena jika dalam pelaksanaan evaluasi sudah tercampur unsur subjektif, maka kemurnian evaluasi tersebut akan rusak.

#### 4. Prinsip Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, harus diperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.<sup>8</sup>(Marzuki 2024)

Berikut ada jenis-jenis dari evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yaitu:

##### 1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah proses mengumpulkan data dalam proses pembelajaran mengenai sejauh mana kemajuan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan asesmen formatif adalah untuk mengevaluasi proses pemahaman peserta didik terhadap pelajaran, kebutuhan pembelajaran, dan kemajuan akademik selama proses pembelajaran. Jadi Asesmen formatif adalah data yang diperoleh dalam proses pembelajaran yang akan diinterpretasikan dengan teliti agar pendidik dapat memutuskan kegiatan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik sehingga dapat menguasai materi/kompetensi pembelajaran secara optimal.

Asesmen formatif membantu pendidik memantau pembelajaran peserta didik dan memberikan umpan balik yang berkala, dan berkelanjutan. Bagi sekolah, asesmen formatif berfungsi memberikan informasi mengenai

---

<sup>8</sup> Ismail Marzuki. *Implementasi Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal: *Tadarus Tarbawy*. Vol. 6 No. 1 Januari–Juni (2024). Hal. 95.

tantangan apa saja yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran proyek sehingga dukungan yang memadai dapat diberikan. Sedangkan bagi peserta didik, asesmen formatif berfungsi untuk membantu mereka dalam mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu dikembangkan

Dari uraian terkait asesmen formatif sebagai evaluasi pembelajaran bagi pendidik maka penulis memaknai asesmen formatif adalah:

- a. Menyediakan umpan balik yang efektif untuk peserta didik.
- b. Melibatkan peserta didik dalam pembelajaran secara aktif.
- c. Mengatur pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh nilai baik ketika dilakukan asesmen.
- d. Memperkenalkan pengaruh besar asesmen terhadap motivasi.
- e. Mempertimbangkan kebutuhan peserta didik untuk menilai dirinya sendiri dan untuk memahami bagaimana cara meningkatkan hasil belajarnya.<sup>9</sup>

## 2. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu/ di akhir satu pokok bahasan/ fase di akhir proses pembelajaran. Asesmen sumatif sering dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan tes-tes

---

<sup>9</sup> Firani Putri, dkk. *Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal: Pendidikan Sosial Humaniora. Vol.2, No.4 Desember (2023). Hal. 175-176.

pada akhir suatu periode pengajaran tertentu. Asesmen Sumatif adalah kegiatan menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau Capaian Pembelajaran (CP) peserta didik, sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Asesmen sumatif di sekolah biasanya dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan. Asesmen sumatif akan menghasilkan nilai atau angka yang kemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja peserta didik. Hasil asesmen sumatif digunakan untuk menentukan klasifikasi penghargaan peserta didik pada akhir pembelajaran. Asesmen ini dirancang untuk merekam pencapaian keseluruhan peserta didik secara sistematis

Jadi asesmen sumatif tidak terlalu memberikan dampak secara langsung pada pembelajaran, meskipun seringkali mempengaruhi keputusan yang mungkin memiliki konsekuensi bagi peserta didik dalam belajar. Tujuan asesmen sumatif adalah sebagai alat untuk mengukur kemampuan dan pemahaman peserta didik dan sebagai sarana memberikan umpan balik kepada peserta didik. Evaluasi sumatif juga memiliki fungsi untuk memberikan umpan balik kepada staf akademik sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran, akuntabilitas dan standar pemantauan staf

akademik, serta sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik.<sup>10</sup>(Putri et al. 2023)

Dalam prosesnya penilaian pada Kurikulum Merdeka dilakukan dengan empat teknik dimana berdasarkan hasil wawancara bahwa pandangan guru terhadap empat teknik penilaian pada Kurikulum Merdeka Menyatakan sudah cukup baik karena dengan adanya pelaporan empat teknik tersebut sangat mempermudah guru dalam menilai siswa. Empat teknik tersebut adalah penilaian catatan anekdot, catatan ceklis, foto berseri, dan hasil karya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa asesmen PAUD dilakukan dengan empat instrumen yaitu:

1. Catatan anekdot, teknik ini digunakan dalam Kurikulum Merdeka yang mana penilaian ini dilakukan juga pada kurikulum sebelumnya. Catatan anekdot adalah catatan bermakna yang menggambarkan informasi tentang peristiwa yang terjadi atau yang dilakukan oleh siswa.
2. Catatan ceklis, teknik ini juga masih digunakan pada Kurikulum Merdeka, dimana teknik ini merupakan penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat penguasaan serta pemahaman siswa.
3. Foto berseri, teknik penilaian ini merupakan inovasi baru pada penilaian Kurikulum Merdeka yang merupakan catatan singkat dan ringkas untuk menggambarkan perilaku siswa

---

<sup>10</sup> Ibid. Hal. 176-177.

baik verbal maupun nonverbal yang disertakan dengan dokumentasi siswa tersebut saat pembidikan dilakukan.

4. Hasil karya, penilaian ini sama dengan penilaian pada kurikulum sebelumnya dimana merupakan output secara fisik dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran dilakukan.

Dari keempat teknik penilaian pada Kurikulum Merdeka merupakan penilaian yang autentik dilakukan dimana Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada proses dan bukan pada hasil. Adapun standar penilaian pada Kurikulum Merdeka mengacu pada (CP) atau biasa disebut dengan Capaian Pembelajaran yang menyesuaikan dengan fasenya, di lembaga PAUD sendiri Capaian Pembelajaran tersebut dilihat dari fase pondasi sehingga guru hanya menyesuaikan kegiatan sesuai Capaian Pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>11</sup> (Aina Kartika Rahayu, Maranatha, dan Justicia 2023)

## B. Pengertian Kurikulum 2013

Secara etimologi kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, dan *currere* yang artinya tempat berpacu atau tempat berlomba yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish

---

<sup>11</sup> Aina Kartika Rahayu, dkk. *Analisis Implementasi Penilaian Perkembangan Anak Pada Kurikulum Merdeka Di Tk X Kabupaten Kuningan*. Jurnal: Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum. Vol 1 No.3, Agustus (2023). Hal. 201-202.

Istilah kurikulum tersebut digunakan dalam dunia pendidikan dengan alasan kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga kurikulum memiliki beberapa aspek penting seperti perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.

Sedangkan Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari UU no. 32 Tahun 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan KTSP. Akan tetapi lebih mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 35, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Kurikulum 2013 merupakan seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggaraan pendidikan dengan tujuan untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa Indonesia, dengan sistem dimana siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Titik beratnya, kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun objek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam,

sosial, seni, dan budaya. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 lebih menekankan kepada 3 aspek, yaitu:

- a. Menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia (*afektif*)
- b. Berketerampilan (*psikomotorik*)
- c. Berpengetahuan (*kognitif*)

Adapun model pembelajaran kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud nomor 65 tentang standar proses model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah:

- a. Model *Inquiry Learning*

Model pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa yang mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri temuannya.

- b. Model *Discovery Learning*

Metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagaimana atau seluruhnya ditemukan sendiri.

- c. Model *Based Learning*

Metode pelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

- d. Model *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik.<sup>12</sup>(Yusuf 2018)

#### 1. Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Menurut Muhaimin (dalam Paradigma Baru Pembelajaran; Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas, pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan peserta didik mempelajari sesuatu secara aktif dan efisien. Slameto (dalam Paradigma Baru Pembelajaran; Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas, berpendapat bahwa strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengajaran. Strategi berarti suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip dalam Strategi Belajar Mengajar strategi adalah sebuah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan) Para ahli pendidikan memberikan pandangan yang berbeda-beda terhadap pengertian strategi pembelajaran. Berikut ini berbagai pendapat para ahli terkait strategi pembelajaran.

Kozna (1989) berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih, yang dapat memberikan fasilitas

---

<sup>12</sup> Wiwin Fachrudin Yusuf. *Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)*. Jurnal: Pendidikan Agama Islam. Vol, 3. NO, 2. Juni (2018). Hal. 266-270.

serta bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Gerlach dan Ely (1980) mengartikan strategi pembelajaran sebagai cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam sebuah lingkungan pembelajaran. Dick dan Carey (1990) berpendapat bahwa strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/ atau digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Gropper (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah pemilihan berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian prosedur dan materi pelajaran yang dipilih oleh guru untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan yang akan digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi belajar mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai (Gopper). prosedur Setiap tingkah laku yang dipelajari harus dipraktikkan. Karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, jenis kegiatan yang harus dipraktikkan oleh peserta didik memerlukan peralatan yang berbeda pula.

Bila dilihat dari penyajiannya strategi pembelajaran dibagi 2 yaitu induktif dan deduktif. Strategi pembelajaran ini sifatnya

konseptual. Strategi atau model pembelajaran ini bisa diimplementasikan dengan bentuk metode pembelajaran yang nyata.

Metode pembelajaran yang bisa dipilih dari konsep strategi pembelajaran adalah:

- a. Ceramah
- b. Diskusi kelompok
- c. Demonstrasi
- d. Simulasi
- e. Pengalaman lapangan
- f. Mind Mapping
- g. Drama.dan lain-lain<sup>13</sup>

Dalam kurikulum 2013 strategi pembelajaran atau model pembelajaran ada 5:

- a. Strategi *discovery Learning* (DL/Meningkatkan Pembelajaran)  
Strategi discovery learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.
- b. Strategi *inkuiri Learning* (IL/Penyelidikan Pembelajaran)  
Strategi Inkuiri Learning didefinisikan oleh Piaget sebagai Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri,

---

<sup>13</sup> Coil, dkk. *Pendidikan Dan Strategi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. Education and Learning Journal*. Vol. 2, No, 4 (2023). Hal. 519.

menghubungkan antara penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.

- c. Strategi *Problem Based Learning* (PBL/Pembelajaran berbasis masalah)

Strategi *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

- d. Strategi *Project Based Learning* (PBL/Pembelajaran Berbasis proyek)

Strategi *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

- e. Strategi *Saintifik Learning* (SL/Pembelajaran Ilmiah)

Strategi *Saintifik Learning* adalah Proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Dari penjabaran hasil penelitian di atas dapat ditarik benang merah bahwa kurikulum membawa perubahan yang berdampak pada konsep pendidikan dan implementasinya. Guru perlu mengubah strategi pembelajaran konvensional ke strategi modern yang berdimensi multimedia. Pemanfaatan multimedia di sekolah ini adalah sesuatu yang mesti dilakukan. Strategi efektif dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah adalah berorientasi kepada guru yang meliputi mengubah *mind-set* guru, membentuk budaya baru di lingkungan sekolah dan mengembangkan kurikulum. Dalam mengimplementasikan kurikulum guru perlu menyusun silabus dan RPP sebagai panduan operasional dalam mengajar. Strategi pembelajaran tersebut meliputi tahap persiapan, pemaparan, latihan, penilaian dan pengembangan. Selain itu, dalam menerapkan strategi pembelajaran, guru perlu mengenal kebutuhan peserta didik, memilih strategi, mengintegrasikan latihan strategi, memotivasi, menyediakan bahan dan kegiatan, mengendalikan latihan, menilai program dan memperbaiki program. Strategi guru mengimplementasi kurikulum dapat berpengaruh terhadap strategi belajar peserta didik. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk menentukan sendiri strategi belajarnya agar mereka dapat mencapai tujuan dengan mudah.<sup>14</sup> (Coil, Hafizh, dan Ilmi 2023)

Dalam implementasi kurikulum 2013 guru dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran dalam bentuk Silabus disiapkan oleh pemerintah dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang

---

<sup>14</sup> *Ibid.* Hal. 520.

mengacu pada Standar Isi dikembangkan oleh guru bidang studi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media, sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Pemerintah melakukan tiga persiapan untuk implementasi kurikulum 2013 yaitu terkait dengan buku pegangan dan buku murid, pelatihan guru, dan tata kelola khususnya administrasi buku raport.

Implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter di sekolah salah satunya dilihat dalam pembelajaran mata pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin seperti fisika, teknik mesin, statistika dan mengembangkan daya pikir manusia. Namun, pada kenyataan yang ditemui dalam proses belajar matematika banyak siswa mengatakan belajar matematika tidak menarik, membosankan, menakutkan, sukar untuk dipahami. Hal ini menjadi tantangan bagi guru matematika untuk menciptakan suasana pembelajaran matematika yang menyenangkan bukan pembelajaran matematika yang menakutkan bagi siswa.<sup>15</sup>(Revita dan Fitri 2019)

Adapun berikut adalah beberapa prinsip-prinsip evaluasi dalam kurikulum 2013 adalah antara lain, yaitu:

---

<sup>15</sup> Rena Revita, dkk. *Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Tahap Perencanaan Dalam Pembelajaran Matematika SMA*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol.3. No. 1, Mei (2019). Hal. 198.

1. Prinsip Relevansi

Ada dua macam relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah bahwa setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara komponen-komponennya, yaitu keserasian antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, strategi atau metode yang digunakan serta alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan. Relevansi internal ini menunjukkan keutuhan suatu kurikulum. Kurikulum eksternal berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

2. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum itu harus bisa dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. Kurikulum yang kaku tidak fleksibel akan sulit diterapkan.

3. Prinsip Kontinuitas

Prinsip ini mengandung arti bahwa perlu dijaga saling keterkaitan dan berkesinambungan antara materi pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan

4. Prinsip Efektifitas

Prinsip efektifitas berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan tepat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat dua efektifitas dalam suatu pengembangan kurikulum. Pertama, efektifitas yang berhubungan dengan guru dalam melaksanakan tugas

mengimplementasikan kurikulum di kelas. Kedua, efektifitas kegiatan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar.

## 5. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu dan suara, serta biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh.<sup>16</sup>(Martikasari 2022)

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, menjelaskan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, mencakup: penilaian otentik (melalui penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium, dan unjuk kerja, serta penilaian diri) dan penilaian non otentik (melalui tes, ulangan, dan ujian dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah). Dari komponen pelaksana penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, guru memegang peran yang sangat penting dan dominan. Mengingat strategisnya peran dan fungsi penilaian dalam pembelajaran, maka kompetensi guru dalam hal penguasaan mekanisme, prosedur, teknik, dan instrumen

---

<sup>16</sup> Kurnia Martikasari. *Menyongsong Kurikulum 2013: Sebuah Kajian dan Rekomendasi Implementasi Kebijakan*. (Universitas Sanata Dharma: IKAUNY Press, 2022).

penilaian hasil belajar peserta didik sesuai kurikulum merupakan faktor yang mutlak dan tidak dapat ditawar lagi.

Penilaian otentik (*authentic assessment*), yang merupakan ciri khas dan dipersyaratkan sebagai metode penilaian dalam Kurikulum 2013, memiliki relevansi terhadap pendekatan ilmiah atau *scientific approach* dalam pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian otentik sering kali disebut penilaian performansi atau penilaian alternatif sebagaimana pendapat *Stiggins*.

*Performance assessment recently popular applications carry such labels as authentic assessments, alternative assessments, exhibitions, demonstrations, student work samples, among others.* Penilaian otentik merupakan metode penilaian yang mampu menggambarkan kemampuan sebenarnya dari peserta didik melalui penilaian terpadu antara proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses penilaian dilakukan menggunakan berbagai teknik penilaian secara berkesinambungan dan terus-menerus terhadap perilaku kinerja peserta didik secara multidimensional pada situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan dengan teori konstruktivis yang menjadi landasan bagi strategi pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Menurut teori ini, siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa, agar benar-benar memahami dan dapat

menerapkan pengetahuan, siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ide-ide terbaiknya yang berguna dalam proses pemecahan. Fokus utama pembelajaran adalah siswa dan proses belajar. Adapun guru berfungsi sebagai fasilitator dan atau bersama-sama siswa juga terlibat dalam proses belajar. Teori konstruktivis menekankan pada pentingnya pemahaman, makna, pemikiran kritis, dan penyelidikan.<sup>17</sup>

Menurut Karwono, di dalam pembelajaran hendaknya guru mengupayakan antara lain untuk: (1) menciptakan pembelajaran bermakna melalui pengalaman. Sehingga, siswa akan menjadi lebih mudah melakukan konstruksi pengetahuan. Oleh karenanya, materi pembelajaran sebaiknya disampaikan dengan cara mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari; (2) menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Pembelajaran hendaknya dirancang untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik bebas berinteraksi secara multiarah antara peserta didik dengan guru; (3) memotivasi kemandirian peserta didik. Konsep ini bukan berarti bahwa belajar itu harus sendiri tanpa orang lain, tetapi merupakan konstruksi pengetahuan secara personal baik dilakukan secara individu maupun dibantu orang lain. Artinya, peserta didik didorong untuk selalu aktif memaknai pembelajarannya kemudian membangun pengetahuan baru, bukan sekedar hasil transfer pengetahuan. Fasilitas lingkungan dalam bentuk apapun merupakan stimulator untuk aktif belajar.

---

<sup>17</sup> Hatma Syukriya, dkk. *Evaluasi Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 mata Pelajaran Kimia Kelas Xi Di Kabupaten Tanggamus*. (FKIP Unila). Hal. 2-3.

Berbagai teknik penilaian otentik dapat memfasilitasi siswa untuk belajar secara bermakna dan mandiri melalui banyak pengalaman yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya. Penilaian otentik yang juga menekankan pentingnya belajar secara kolaborasi tentunya akan memberi ruang lebih besar bagi siswa untuk aktif mengembangkan kepribadiannya dalam lingkungan sosial yang kondusif melalui interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru. Hal ini diharapkan dapat membentuk individu yang lebih bersosial, peka terhadap lingkungan, dan terampil dalam mencari pemecahan permasalahan.<sup>18</sup>(Hatma Syukriya, Herpratiwi 2015)

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak. Pada PAUD perlu menggunakan pendekatan khusus dalam melakukan penelitian, ini karena anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak usia sekolah dasar maupun menengah. Maka dari itu guru perlu melakukan penyesuaian pada cara observasi dari masing-masing evaluasi pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang akan digunakan.

1. Anecdotal Records

Catatan anekdot merupakan uraian tertulis mengenai perilaku yang ditampilkan oleh anak dalam situasi khusus. Catatan akan menunjukkan perilaku unik yang ditampilkan oleh anak dalam situasi tertentu. Catatan anekdot merupakan jurnal

---

<sup>18</sup> Ibid. Hal. 4.

harian yang mencatat perilaku unik anak didik selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan berupa uraian fakta, menceritakan situasi, tingkah laku dan ucapan anak.

Pada catatan anekdot, pengamat dapat mengamati perilaku secara bebas tanpa dibatasi hanya satu perilaku. Hal ini menjadikan catatan lebih kaya akan informasi mengenai perilaku unik anak. Pengamat mencatat perilaku unik anak secara lengkap bagaimana, kapan, dan dimana perilaku itu terjadi tanpa harus memerlukan pelatihan khusus. Pencatatan biasanya dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Catatan bersifat naratif dan objektif sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Namun perlu disadari bahwa tidak semua orang memiliki daya ingat yang bagus, maka catatan anekdot ini tergantung pada masing-masing pengamat. Terkadang hal ini membuat catatan menjadi tidak lengkap dan pengamat bisa saja melupakan beberapa hal penting.

## 2. Running Records

*Running records* (catatan berjalan) merupakan narasi rinci tentang perilaku anak dan urutan peristiwanya. Catatan ini memuat kejadian secara rinci dan berurutan. Pengamat melakukan pencatatan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran. Perbedaan *running record* dengan catatan anekdot yaitu pengamat mencatat perilaku anak secara keseluruhan dan bukan hanya sekedar peristiwa-peristiwa khusus saja.

Pada catatan running records, pengamat mencatat perilaku sejak awal hingga akhir pembelajaran. Maka dari itu mustahil guru yang sedang mengajar dapat membuat catatan running records sekaligus. Sama halnya dengan anecdotal records, perilaku yang diamati tidak hanya satu saja tapi juga beberapa perilaku. Running records akan lebih efektif apabila pengamatan dilakukan pada satu anak saja dibandingkan pada sekelompok anak, hal ini untuk menghindari catatan menjadi subjektif.

### 3. Checklist

Ceklis merupakan daftar catatan tentang sesuatu hal yang menjadi rujukan untuk mengecek apakah sesuatu terjadi atau tidak. Ceklis dapat digunakan untuk menilai pencapaian perkembangan anak. Ceklis dapat digunakan guru untuk menentukan keterampilan anak atau karakteristik perkembangan sesuai urutan untuk rencana yang lebih baik di tahapan selanjutnya. Pada penilaian ceklis, pengamat akan menjadi lebih dimudahkan dalam mencatat sehingga memungkinkan untuk mencatat sekelompok siswa dalam waktu yang bersamaan. Penilaian ceklis juga tidak membutuhkan banyak waktu.<sup>19</sup>

### 4. Time Sampling

Metode *time sampling* merupakan pengamatan yang menunjukkan kekerapan suatu perilaku terjadi. Hal ini

---

<sup>19</sup> Alya Amarul Hani. *Evaluasi Pembelajaran Pada Paud*. Jurnal CARE. Vol,7. No, 1. Juli (2019). Hal. 53-54.

dilakukan untuk mengamati perilaku dari seorang anak atau kelompok dan melakukan pencatatan mengenai perilaku anak dalam interval waktu yang sudah ditentukan.

Pada *time sampling*, penilaian akan terfokus pada waktu dan keseringan anak dalam memunculkan perilaku yang diamati. Perilaku yang diamati terbatas sehingga penilaian akan lebih fokus pada satu perilaku saja. Hal ini juga membuat pengamat akan melewatkan banyak perilaku yang juga penting sebenarnya untuk dicatat. Karena fokus pada waktu, maka terkadang pengamat akan melewatkan bagaimana perilaku tersebut terjadi.

#### 5. Event Sampling

*Event sampling* merupakan pengamatan yang memberikan kesempatan kepada pengamat untuk menunggu dan kemudian mencatat perilaku khusus yang sudah dipilih lebih dulu. Pengamatan ini berisi tentang cuplikan perilaku (menyimpang) yang terjadi pada situasi-kondisi tertentu dan tidak dapat diperkirakan waktu terjadinya. Hal ini ditujukan untuk mengamati penyebab atau akibat dari perilaku anak yang menyimpang (seperti kekerasan terhadap teman sebaya atau ketidakmauan bekerjasama dengan teman).<sup>20</sup>(Hani 2019)

---

<sup>20</sup> *Ibid.* Hal. 55.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di RA Fatun Qorib. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan para pendidik yang memiliki pengalaman dalam penerapan kedua kurikulum tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. wawancara melibatkan guru-guru untuk memahami bagaimana penerapan evaluasi pembelajaran dalam kedua kurikulum, dan dokumentasi melibatkan analisis dokumentasi resmi terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia yang diperkenalkan untuk menggantikan Kurikulum 2013. Kurikulum ini bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka didesain untuk menjawab tantangan pendidikan di abad ke-21 di mana keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital menjadi

sangat penting. Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas, yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Selain itu, kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi dasar yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk masa depan.

Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan proyek-proyek yang menguatkan Profil Pelajar Pancasila, bertujuan untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka dirancang lebih holistik dan autentik, mencakup penilaian formatif yang memantau kemajuan siswa secara terus-menerus dan penilaian sumatif yang mengevaluasi pencapaian kompetensi siswa. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru dan akses teknologi, Kurikulum Merdeka menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan pendekatan yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan dunia modern.<sup>21</sup>

#### **A. Hasil**

Hasil dari wawancara yang sudah melaksanakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Yang mana Kurikulum Merdeka sudah lama diterapkan semenjak kurikulum tersebut dikeluarkan, yang dulunya sekolah hanya menggunakan anekdot, catatan berjalan, ceklis, penugasan dan-lain-lain dalam kurikulum 2013 sekarang sekolah tersebut sudah menggunakan Catatan anekdot,

---

<sup>21</sup> *Ibid.* Hal. 2612.

Catatan ceklis, Foto berseri, Hasil Karya dalam kurikulum merdeka

Dari hasil wawancara dapat digambarkan pelaksanaan evaluasi kurikulum 2013 di RA Fatun Qorib terdapat keterangan mereka tidak lagi menggunakan kurikulum 2013. Ini dinyatakan oleh FZ “ Sudah lama tidak menggunakan kurikulum 2013 semenjak ada kurikulum merdeka”. metode penilaian yang digunakan pada kurikulum 2013 tersebut adalah..... “yang sering mereka gunakan adalah... ada 3 penilaian yaitu: (1) ceklis, (2) anekdot, hasil karya”. dari ketiga instrumen itu yang sering mereka gunakan adalah... “karena lebih mudah memberikan tandanya”.

Sudahkah menggunakan kurikulum merdeka dan penilaian kurikulum merdeka.....” Sudah diterapkan kurikulum merdeka hampir berjalan 2 tahun”. penilaian yang digunakan dalam menilai perkembangan anak adalah...” Penilaian yang digunakan ada 4, yang pertama Penilaian ceklis, hasil karya, anekdot, dan foto berseri”. Instrumen penilaian yang sering digunakan dalam penilaian perkembangan anak adalah...” Penilaian ceklis setiap hari, hasil karya pertema, anekdot pertema, dan foto berseri pertema”. instrumen ini sering digunakan dalam menilai perkembangan anak karena...” Karena sesuai dengan arahan kurikulum”. yang lebih mudah menggunakan instrumen penilaian kurikulum lama k-13 adalah...” Sama-sama mudah, dulu sebelum memahami kurikulum merdeka agak susah, tetapi setelah di pelajari ternyata sama-sama mudah”.

Sedangkan menurut DH kurikulum 2013 sudah pernah dipakai terbukti dari jawaban DH “sudah”. metode penilaian yang digunakan pada kurikulum 2013 adalah...” Menggunakan penilaian secara contoh nya seperti MB, MM, BSH, Menggunakan asesmen”. Penilaian yang sering digunakan untuk menilai perkembangan belajar anak adalah...” Dengan cara menggunakan asesmen ( MM, MB, BSH)”. Mengapa instrumen itu sering digunakan....” Karena lebih Mudah memberikan tanda nya”.

Sudahkah menggunakan kurikulum merdeka dan penilaian kurikulum merdeka...” Sudah”. Apa saja penilaian yang digunakan dalam menilai perkembangan anak...” Menggunakan penilain ceklis dalam menilai perkembangan anak”. instrumen ini sering digunakan dalam menilai perkembangan anak karena...” Karena lebih mudah menggunakan nya”.

Mana yang lebih mudah menggunakan instrumen penilaian kurikulum lama k13 dibandingkan kurikulum baru (kurikulum merdeka) ini....” Menurut DH keduanya sama tetapi kurikulum 13 lebih jelas karena menggunakan tanda misalnya mb, bhs tetapi kurikulum merdeka juga mudah karena menggunakan ceklis saja”. Kurikulum mana yang lebih mudah...” Dari kedua kurikulum sama saja”. Penilaian yang sering digunakan yang mudah adalah...” Penilaian kumer”. Dimana mudahnya menggunakan instrumen tersebut...” Mudah nya menggunakan instrumen tersebut karena menggunakan ceklis”. kendala yang ada dalam menggunakan instrumen penilaian kurikulum lama k-13 adalah...”tidak ada

kendala”. instrumen apa saja yang terkendala menggunakannya” tidak ada kendala”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa mereka sudah lama berpindah ke kurikulum merdeka, mereka beranggapan bahwa kurikulum merdeka lebih mudah daripada kurikulum 2013 dan melaksanakan kurikulum merdeka yang sudah berjalan hampir 2 tahun lamanya. Instrumen yang mereka gunakan adalah Catatan anekdot, Catatan ceklis, Foto berseri, Hasil Karya.

Wawancara atau interview merupakan salah satu wujud dari komunikasi interpersonal dimana merupakan suatu bentuk komunikasi yang langsung tanpa perantara media antar individu, dalam hal ini peran sebagai pembicara dan pendengar dilakukan secara bergantian, serta seringkali peran itu menyatu. Wawancara merupakan suatu proses komunikasi dyadic dengan suatu tujuan dan maksud yang serius yang dirancang untuk pertukaran perilaku dan melibatkan proses tanya jawab. Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati dan perlu di triangulasi data dari sumber yang lain.

Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung pada partisipan. Dengan penggunaan teknik wawancara, partisipan

juga lebih bisa menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti mampu mendapatkan jawaban lebih rinci dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan.<sup>22</sup> (Yusra, Zulkarnain, dan Sofino 2021)

## **B. Pembahasan**

Penelitian menunjukkan pentingnya penyesuaian metode evaluasi berdasarkan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka dianggap lebih responsif terhadap tantangan pendidikan modern, meskipun Kurikulum 2013 memberikan struktur yang lebih jelas. Faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum adalah kompetensi guru dalam memilih metode evaluasi yang tepat, baik dalam memberikan umpan balik maupun dalam memantau perkembangan siswa secara holistik.

Evaluasi kurikulum merupakan salah satu komponen kurikulum yang perlu dikuasai oleh guru sebagai pelaksana kurikulum. Bagian-bagian berikut dari modul ini akan difokuskan pada uraian tentang evaluasi dalam fase pengembangan kurikulum tujuannya, berbagai konsep/model evaluasi yang pernah dikembangkan, tinjauan masing-masing konsep/model, dan akhirnya model evaluasi yang disarankan. Sebagai seorang guru Anda tentunya harus memahami betul mengapa suatu kurikulum harus dievaluasi dan apa yang menjadi tujuan dari evaluasi kurikulum.

---

<sup>22</sup> Zhahara Yusra, dkk. *Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19*. *Journal Lifelog Learning* Vol. 4 No.1. Juni (2021).

Proses evaluasi penilaian inilah yang perlu kita mulai dengan mengklasifikasi di setiap tingkatan kelas dan kemudian melibatkan lapisan masyarakat baik di pusat maupun di daerah. Diantaranya sekolah melibatkan guru spesialisasi guna lebih menjangkau peminatan peserta didik tersebut sejak kelas 4 jika di Sekolah Dasar, Kelas 8 di Sekolah Menengah Pertama dan Kelas 11 di Sekolah Menengah Atas. Terutama proses peminatan di Sekolah Menengah Atas menjadi perhatian besar bagi Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan Sekolah terkait dalam mengambil keputusan tentunya melibatkan peserta didik sebagai subjeknya.

Evaluasi penilaian tidak lepas dari proses penentuan minat yang telah dijelaskan tadi, tentu Pemerintah Pusat, Daerah. Sekolah bersangkutan perlu melakukan beberapa tahapan sehingga proses yang diharapkan nantinya dapat diwujudkan diantaranya mencoba melakukan angket, questioner sejak dini kepada peserta didik, dan wawancara berkala yang nantinya dalam menjadi catatan dalam penilaian peserta didik di sekolah; melibatkan psikolog, melakukan evaluasi secara berkala, per semester atau pun pertahunnya, melibatkan kalangan profesional jika dalam proses peminatan ini dilihat mengalami situasi yang tidak baik. Merdeka Belajar, berarti memerdekakan peserta didik dengan mendidik dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga memerdekakan Pendidik atau guru dalam berupaya

memberikan asupan ilmu pengetahuan yang tiada terbatas.<sup>23</sup> (Setia siregar 2023).

Evaluasi kurikulum 2013, konsep yang digunakan untuk bahan penilaian masih mengenai dengan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor, akan tetapi ketiganya ditekankan pada penilaian proporsional, yang artinya evaluasi lebih dititikberatkan pada penilaian tes dan portofolio. Dalam evaluasi kurikulum 2013 dapat menggunakan model asesmen autentik, yang mana penilaian ini difokuskan pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual yang meminta peserta didik untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di RA Fathun Qorib memiliki pendekatan yang berbeda, dengan kelebihan dan tantangan masing-masing. Kurikulum 2013 menekankan penilaian berbasis kompetensi melalui asesmen seperti MB, MM, dan BSH, yang memberikan struktur jelas tetapi kurang fleksibel. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan mendukung kreativitas serta perkembangan individu. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka menggunakan empat instrumen utama: catatan anekdot, catatan ceklis, foto berseri, dan

---

<sup>23</sup> Ucok Setia Siregar. *Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka*. Jurnal Al Burhan Vol. 3 No. 1 (2023). Hal. 26-27.

hasil karya, yang memungkinkan penilaian holistik dan autentik terhadap perkembangan siswa. Meskipun awal penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan adaptasi, guru di RA Fathun Qorib menemukan kemudahan dalam pelaksanaannya setelah memahami mekanismenya. Penelitian ini menyoroti pentingnya kompetensi guru dalam memilih dan menyesuaikan metode evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka dianggap lebih relevan dengan tuntutan pendidikan modern, dengan fleksibilitas yang memungkinkan integrasi pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan strategi evaluasi yang efektif dan adaptif di institusi pendidikan.

## BIBLIOGRAFI

- Aina Kartika Rahayu, Jojor Renta Maranatha, dan Risty Justicia. 2023. “Analisis Implementasi Penilaian Perkembangan Anak Pada Kurikulum Merdeka Di Tk X Kabupaten Kuningan.” *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 1(3):197–209. doi: 10.59966/pandu.v1i3.558.
- Anon. 2023. “No Title.” 1:34–43.
- Coil, Coil, Muhammad Hafizh, dan Darul Ilmi. 2023. “Pendidikan Dan Strategi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2(4):516–21. doi: 10.31004/anthor.v2i4.191.
- Di, Pendidikan, dan Indonesia Pada. 2023. “JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 6, Nomor 2, Juli – Desember 2023.” *Journal of Education and Instruction* 6:679–92.
- Hani, Alya Amarul. 2019. “Evaluasi Pembelajaran Pada Paud.” *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 7(1):51–56.
- Hatma Syukriya, Herpratiwi, Dwi Yulianti. 2015. “Evaluasi Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Kimia Kelas Xi Di Kabupaten Tanggamus.” *Angewandte Chemie International Edition* 6(Mi):2–3.
- Martikasari, Kurnia. 2022. “Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013: Sebuah Harapan Dan Tantangan.” *IKAUNY Press* (1):6–10.
- Marzuki, Ismail. 2024. “Implementasi Prinsip-Prinsip Evaluasi

Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.”  
Tadarus Tarbawy 6(1):91–97.

Putri, Firani, Supratman Zakir, Djamil Djambek, Bukittinggi Alamat, :  
Kampus, I. I. Jalan, Gurun Aur, Kubang Putih, Kabupaen Agam,  
dan Sumatera Barat. 2023. “Mengukur Keberhasilan Evaluasi  
Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam  
Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*  
2(4):172–80.

Revita, Rena, dan Irma Fitri. 2019. “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum  
2013 pada Tahap Perencanaan dalam Pembelajaran Matematika  
SMA.” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*  
3(1):197–208.

Rohimajaya, Nur Azmi, Rudi Hartono, Issy Yuliasri, dan Sri Wuli  
Fitriati. 2022. “Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam  
Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital.”  
Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri  
Semarang 825–29.

Sadia, dan Dian Retnasari. 2023. “Implementasi Model Project Based  
Learning Dalam Kurikulum Merdeka.” *Prosiding Pendidikan  
Teknik Boga Busana FT Universitas Negeri Yogyakarta* 18(1):1–  
6.

Setia siregar, Ucok. 2023. “Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum  
2013 Dengan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Al Burhan* 3(1):21–  
29. doi: 10.58988/jab.v3i1.100.

Teknologi, Jurnal, Pendidikan Dan, Pembelajaran Jtpp, Vol No, Edisi April, Juni Hal, Muhammad Iqbal, Ahmad Rinaldi, Agung Muhammad, Fachri Habib, dan M. Muflih. 2024. “Analisis Evaluasi Program Pendidikan Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran ( JTPP ).” 01(04):715–23.